

Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Irawati Arlinda¹⁾, Ira Kurniawati²⁾, Dyah Ratri Aryuna³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika PMIPA, FKIP, UNS Surakarta

²⁾³⁾Dosen Program Studi Pendidikan Matematika PMIPA, FKIP, UNS, Surakarta

Keperluan korespondensi

bening.sejuk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), kemandirian belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan aritmatika sosial di kelas VIIA SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali tahun pelajaran 2013/ 2014 dapat ditingkatkan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran matematika kelas VIIA serta dibantu oleh tiga pengamat. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIIA SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali yang terdiri dari 32 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan tes kuis di setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar dan ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan aritmatika sosial di kelas VIIA SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali setelah diadakan tindakan berupa pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Kata kunci : NHT (*Numbered Heads Together*), kemandirian belajar siswa, ketuntasan belajar siswa

PENDAHULUAN

Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu belajar sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri, bukan belajar sendiri. Belajar mandiri berbeda dengan belajar sendiri. Dalam belajar mandiri siswa berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran melalui media cetak atau buku pelajaran. Jika siswa mendapat kesulitan baru siswa tersebut bertanya

atau mendiskusikan dengan teman, guru, atau pihak lain yang sekiranya berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya [1].

Berdasarkan observasi awal di kelas VIIA SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali tahun pelajaran 2013/2014 diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru mengajar dengan model pembelajaran konvensional di mana dalam proses pembelajaran tersebut lebih dominan diterapkan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran lebih berpusat pada guru, sedangkan

siswa hanya mendengarkan guru mengajar kemudian mencatat. Hasil

observasi kemandirian belajar prasiklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Capaian Kemandirian Belajar Siswa Prasiklus

No	Indikator Kemandirian Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman saat diskusi	3	9,375 %
2.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias	10	31,25 %
3.	Siswa menjawab pertanyaan guru atau teman	7	21,875 %
4.	Siswa mengerjakan soal ulangan secara mandiri	7	21,875 %

Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas.

Dari hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali, diketahui bahwa KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) matematika untuk tahun pelajaran 2012/ 2013 adalah 70. Untuk materi aritmatika sosial di kelas VIIA, siswa yang nilainya di atas KKM hanya 25% dari jumlah siswa satu kelas. Untuk tahun pelajaran 2013/ 2014 KKM matematika siswa dinaikkan menjadi 75. Dengan KKM yang lebih tinggi maka diperlukan usaha dari berbagai pihak untuk mencapai ketuntasan tersebut. Ditinjau dari proses pembelajaran, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi sudah cukup bagus tetapi siswa masih kesulitan dalam mengaplikasikan konsep dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Sedangkan pembelajaran di kelas masih *teacher center* (pembelajaran berpusat pada guru), hal ini mungkin yang menyebabkan kemandirian belajar siswa rendah dan berimbas pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Terkait belum optimalnya kemandirian belajar siswa, maka perlu adanya usaha dari beberapa pihak untuk meningkatkan kemandirian belajar

siswa tersebut. Pihak yang berhubungan langsung dengan siswa adalah guru, sehingga harus ada upaya dari guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan yang tepat. Salah satunya adalah dengan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Menurut Suprijono (2011: 54) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Dalam model pembelajaran ini siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, siswa akan mengembangkan potensi akademiknya, saling bertukar pendapat dan menghargai orang lain. Sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna bagi siswa [2].

Salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan

akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagen dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial.

Teknik pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa dengan setiap siswa diberi nomor (*numbering*). Guru memberikan pertanyaan untuk setiap kelompok (*questioning*), kemudian meminta siswa untuk berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut (*heads together*). Setelah itu, guru menyebut salah satu nomor yang ada. Kemudian secara random guru memilih kelompok dengan nomer tersebut untuk menjawab pertanyaan (*answering*). Sehingga semua anggota dalam kelompok harus siap dengan jawaban karena sebelumnya siswa tidak mengetahui nomor berapa yang akan dipanggil oleh guru [3].

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena dengan penerapan model tipe ini siswa mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mampu menjawab pertanyaan yang nantinya akan menjadi nilai dari kelompoknya. Kemandirian tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain tetapi dapat belajar melaksanakan tanggung

jawab pribadinya dalam keterkaitannya dengan rekan-rekan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dipilih karena semua siswa akan berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan guru. Dalam proses belajar mengajar, teknik ini akan merangsang keaktifan dan kreativitas siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Teknik ini memiliki kelebihan, siswa menjadi siap semua, siswa akan melakukan diskusi yang sungguh-sungguh dan siswa yang kurang pandai dapat bertanya pada siswa yang pandai. Sehingga, dapat menimbulkan semangat untuk belajar mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di Kelas VIIA SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2013/ 2014”, merupakan penelitian tindakan kelas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi awal, penyusunan rencana tindakan, tindakan, pengamatan/observasi, refleksi, evaluasi, penyimpulan.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sedangkan data adalah hasil dari sumber data tersebut (Arikunto, 2006: 129) [4]. Ada tiga sumber data dan tiga data pada penelitian ini yaitu:

1. Data kemandirian belajar yang bersumber dari hasil observasi dan catatan lapangan.
2. Data keterlaksanaan pembelajaran yang bersumber dari hasil observasi dan catatan lapangan.
3. Data ketuntasan belajar siswa yang bersumber dari nilai rata-rata kuis siswa untuk setiap siklusnya.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi.

Uji validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validasi instrumen dan uji validasi hasil penelitian. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kemandirian belajar siswa dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran siswa. Untuk menguji validasi lembar observasi maka dilakukan uji validasi pedoman observasinya. Untuk hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Sedangkan untuk hasil observasi kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan validasi waktu yaitu dengan memanfaatkan waktu yang berbeda untuk pengecekan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut [5].

Data hasil keterlaksanaan pembelajaran akan dianalisis dengan mendiskripsikan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Keterlaksanaan pembelajaran yang diharapkan adalah yang sesuai dengan rencana yang sudah dibuat (RPP). Sedangkan data hasil observasi kemandirian belajar siswa akan dianalisis dengan mendiskripsikan aktivitas siswa yang mendukung indikator-indikator kemandirian belajar siswa di kelas yang terdiri dari 4 indikator, yaitu: kegiatan siswa dalam bertanya kepada guru dan teman, kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan antusias, kegiatan siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan teman, kegiatan siswa dalam mengerjakan soal kuis dengan mandiri.

Dalam penelitian ini, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Data hasil observasi kemandirian belajar siswa akan dianalisis sebagai berikut. Untuk setiap indikator memiliki skor 1 sampai 4 dengan ketentuan:

Skor 1 : Jika ada 1 anggota kelompok yang melakukan kegiatan sesuai indikator.

Skor 2 : Jika ada 2 anggota kelompok yang melakukan kegiatan sesuai indikator.

Skor 3 : Jika ada 3 anggota kelompok yang melakukan kegiatan sesuai indikator.

Skor 4 : Jika ada 4 anggota kelompok yang melakukan kegiatan sesuai indikator.

Berdasarkan pedoman penskoran yang telah di buat, dihitung jumlah skor tiap-tiap aspek pada masing-masing kelompok. Kemudian dihitung persentasenya, dengan cara:

$$\% = \frac{\text{skor total tiap kelompok} \times 100\%}{\text{jml kelompok} \times \text{skor maksimal}}$$

Untuk analisis hasil tes siswa diambil dari nilai kuis siswa. Nilai siswa adalah nilai rata-rata kuis siswa untuk setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setelah diperoleh nilai tes siswa (kuis), langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menghitung nilai rata-rata kuis siswa untuk setiap siklusnya dan persentase ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pertemuan. Untuk mata pelajaran matematika, siswa dikatakan tuntas apabila nilai minimal yang diperoleh adalah 75.

Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran berlangsung dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Untuk kesinambungan pengambilan data, dalam penelitian ini digunakan analisis data yang dilakukan secara diskriptif kualitatif. Data yang dianalisis

secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam

bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada prasiklus pembelajaran dilakukan secara konvensional, yaitu guru lebih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, pembelajaran berpusat

pada guru, siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Berikut ini hasil belajar siswa pada prasiklus:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Prasiklus

Indikator Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
\geq KKM	1	3,125 %
$<$ KKM	31	96,875 %
Jumlah	32	100 %

Sedangkan tingkat kemandirian belajar siswa dilihat dari hasil observasi prasiklus adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa pada Prasiklus

No	Indikator Kemandirian Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman saat diskusi	3	9,375 %
2.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias	10	31,25 %
3.	Siswa menjawab pertanyaan guru atau teman	7	21,875 %
4.	Siswa mengerjakan soal kuis secara mandiri	7	21,875 %

Pada siklus I, mulai diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Untuk siklus I dan II menggunakan model

pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berikut ini hasil belajar siswa pada siklus I:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Indikator Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
\geq KKM	16	50 %
$<$ KKM	16	50%
Jumlah	32	100 %

Sedangkan tingkat kemandirian belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator Kemandirian Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru	23	71,875

No	Indikator Kemandirian Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
	atau teman saat diskusi		
2	Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias	21	65,625
3	Siswa menjawab pertanyaan guru atau teman	19	59,375
4	Siswa mengerjakan soal kuis secara mandiri	17	53,125

Penelitian dikatakan berhasil apabila ketuntasan belajar siswa mencapai 60% dan untuk setiap indikator kemandirian belajar siswa mencapai 60%. Ketuntasan belajar siswa dan kemandirian belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator

keberhasilan penelitian. Capaian ketuntasan belajar siswa dan kemandirian belajar siswa pada siklus II diperoleh dengan melakukan refleksi pada siklus I untuk perbaikan siklus II. Refleksi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Refleksi Siklus I untuk Perbaikan Siklus II

No.	Refleksi (Siklus I)	Perbaikan (Siklus II)
1.	Dalam pertemuan pertama guru kurang dalam memotivasi siswa.	Guru lebih memotivasi siswa lagi dengan memberitahu siswa jika ada penghargaan kelompok untuk kelompok yang semua anggotanya aktif dalam pembelajaran, agar siswa lebih semangat dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
2.	Proses pengelompokan dan pemberian nomor pada siswa berjalan baik, tetapi ada beberapa siswa yang tidak cocok dengan kelompoknya.	Guru memusatkan perhatian siswa dan meminta siswa untuk mematuhi perintah guru, karena kelompok yang dibentuk sudah bersifat heterogen.
3.	Keadaan kelas gaduh saat diskusi	Guru memberikan teguran dengan suara keras kepada siswa yang membuat kelas gaduh.
4.	Pembelajaran belum berpusat pada siswa sepenuhnya. Hal ini terlihat dari guru masih banyak memberikan arahan, penjelasan dan membantu siswa dalam mengerjakan soal diskusi.	Guru mengingatkan siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan teman satu kelompok terlebih dahulu, sebelum bertanya pada guru.
5.	Masih banyak kelompok yang diskusinya hanya berpusat pada siswa-siswa tertentu.	Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi, karena guru akan memanggil nomor mereka secara acak untuk presentasi.
6.	Ada beberapa siswa yang menghilangkan nomor yang diberikan oleh guru.	Guru meminta siswa untuk menyimpan nomor yang telah diberikan guru di saku masing-masing siswa.
7.	Saat presentasi, siswa hanya menulis jawaban di papan tulis tetapi tidak mau menjelaskannya pada teman satu kelas.	Guru memberi penguatan pada siswa bahwa mereka mampu untuk presentasi.

No.	Refleksi (Siklus I)	Perbaikan (Siklus II)
8.	Pada pertemuan kedua ada satu siswa yang tidak mengumpulkan kuis.	Guru lebih menekankan lagi, bahwa semua siswa harus mengerjakan soal kuis dan mengumpulkannya.
9.	Menejemen waktunya kurang baik. Guru tidak memberi batasan waktu untuk siswa dalam berdiskusi dan mengerjakan soal kuis, sehingga siswa merasa waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal kuis kurang.	Guru lebih memperhatikan alokasi waktu lagi, karena kegiatan belajar mengajar tidak efektif dan indikator pembelajaran tidak tercapai jika waktu kurang. Guru memberi batasan waktu untuk siswa berdiskusi dan mengerjakan soal kuis.
10.	Banyak siswa yang langsung bertanya pada guru saat mengerjakan soal LKS, tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan teman satu kelompoknya. Hampir semua soal langsung ditanyakan pada guru.	Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan soal terlebih dahulu dengan teman satu kelompoknya.
11.	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang.	Guru menunjukkan sikap tanggap pada siswa, dengan mendatangi kelompok-kelompok belajar.
12.	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) kurang. Hanya siswa tertentu yang terlihat mengerjakan soal.	Siswa lebih dimotivasi lagi untuk aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) serta guru memberikan petunjuk yang jelas dalam mengerjakan LKS.
13.	Kemandirian siswa dalam mengerjakan soal kuis kurang, masih banyak siswa yang saat mengerjakan soal kuis berdiskusi dengan teman sebangkunya.	Untuk siklus selanjutnya, guru seharusnya lebih tegas lagi dalam memperingatkan siswa untuk mengerjakan soal kuis dengan mandiri.

Setelah dilakukan perbaikan, ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Indikator Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
\geq KKM	20	62,5 %
$<$ KKM	12	37,5 %
Jumlah	32	100 %

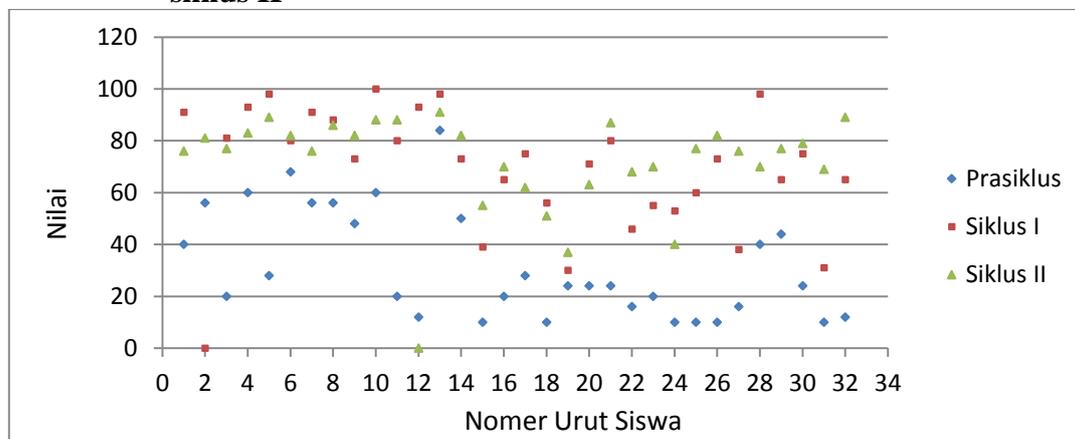
Sedangkan hasil observasi kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator Siswa yang Diamati	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman saat diskusi	23	71,875
2	Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias	25	78,125
3	Siswa menjawab pertanyaan guru atau teman	23	71,875
4	Siswa mengerjakan soal kuis secara mandiri	23	71,875

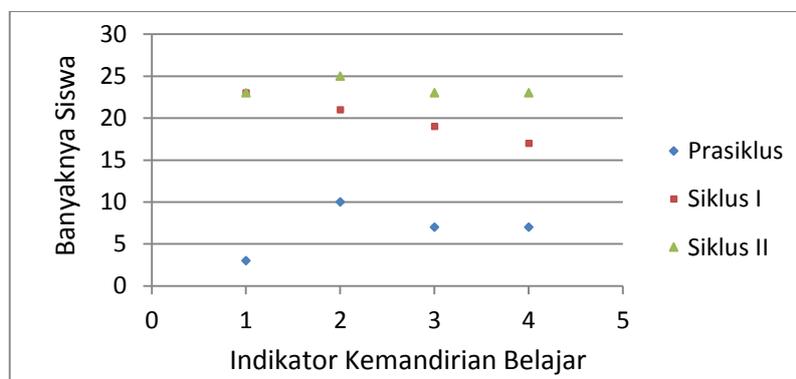
Berikut ini adalah grafik hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II:

Gambar 1. Grafik perbandingan hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus dan siklus II



Sedangkan grafik peningkatan indikator kemandirian belajar siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Kemandirian belajar siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II



KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam

pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aritmatika sosial di kelas VIIA SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali tahun pelajaran 2013/2014. Siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman meningkat dari 9,375%; 71,875%; 71,875%. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan antusias meningkat dari 31,25%; 65,625%; 78,125%. Siswa yang menjawab pertanyaan guru atau teman meningkat dari 21,875%; 59,375%; 71,875%. Siswa yang mengerjakan soal kuis dengan mandiri meningkat dari 21,875%; 53,125%; 71,875%.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan aritmatika sosial di kelas VIIA SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali tahun pelajaran 2013/2014. Siswa yang nilainya mencapai KKM meningkat dari 3,125% menjadi 50,00% dan kemudian meningkat lagi menjadi 62,50%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat selesai dengan baik karena bantuan dari

berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs.Sunarno, selaku Kepala SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan Nurul Dwi Hasti S.Pd, selaku guru mata pelajaran matematika SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan serta bimbingan selama penulis melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press)
- [2] Suprijono. Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- [3] Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk Mengajar Edisi Ketujuh*. Terj. Soetjipto H.P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku Asli diterbitkan 2007)
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [5] Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [6] Miles, M. B dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru)*. Jakarta: UIP